



PENERAPAN PERMAINAN EDUKATIF DALAM MENGENALKAN KONSEP BILANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MA'UNAH SARI

Nuril Ainun Nisa¹, Ari Kusuma Sulyandari², Eko setiawan³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014027@unisma.ac.id¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
ekosetiawan@unisma.ac.id³

Abstract

This study was motivated by the importance of introducing number concepts to young children through activities that are enjoyable and aligned with children's learning characteristics. The study aims to describe the implementation, as well as the strengths and weaknesses, of using educational games to introduce number concepts to 4–5-year-old children at RA Ma'unah Sari, using a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with informants including the school principal, teachers of classes A1 and A2, and children aged 4–5 years. The results indicate that the use of educational games was implemented through various play-based activities using concrete objects such as bottle cap sorting, dice puzzles, and number card clapping games, which made the children more active, enthusiastic, and engaged in learning. Children were able to recognize number symbols, count objects, arrange numbers in sequence, and match the number of objects with number symbols through interactive and enjoyable play activities. However, the implementation of educational games still faces several challenges, such as children's easily distracted attention, differences in each child's abilities, and a lack of consistency in implementation due to changes in teaching staff.

Kata Kunci: permainan edukatif, konsep bilangan, anak usia 4-5 tahun

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi letak pondasi dasar tumbuh kembang anak. Masa kecil menjadi tolak ukur anak dimasa dewasa. Lingkungan sekolah salah satu tempat menstimulasi aspek perkembangan anak yang dibantu oleh guru, termasuk dalam perkembangan kognitif. Salah satu alat yang dapat membantu guru menstimulasi aspek perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif untuk mendukung perkembangan kognitif yaitu Media. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan mengenal konsep bilangan, yang menjadi dasar untuk belajar matematika nantinya. Menurut Sudaryanti menjelaskan bahwa konsep bilangan adalah konsep matematika yang menjadi dasar dan sangat penting bagi anak untuk menguasai konsep matematika lainnya (Waadah &

Rukanda, 2025). Pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini hendaknya dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini sebaiknya diberikan melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan. Menurut Sulyandari, (2020), penguasaan konsep matematika dasar pada anak mencakup konsep bentuk dan ruang (*shape*), warna, ukuran, pola (*series*), dan bilangan (*numbers*), yang seluruhnya perlu dikenalkan melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sufa & Widyahening, (2023) menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini berperan dalam melatih kemampuan berpikir, mengingat, mengelompokkan, dan memecahkan masalah sesuai tahap perkembangannya. Sementara itu, Iriyanti, (2023) menegaskan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan kegiatan mengurutkan, mengelompokkan, dan membandingkan benda dapat membantu anak membangun pemahaman konsep bilangan secara lebih bermakna

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui bermain, dengan bermain anak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi menemukan hal-hal baru. Bermain adalah cara belajar yang efektif untuk anak. Melalui bermain, anak bisa bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, dan memahami konsep-konsep dengan lebih konkret. Sejalan dengan pernyataan Hayati & Putro, (2021) Bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga mereka perlu belajar melalui pengalaman langsung dan benda konkret (Rohmah, 2025). Oleh karena itu, penggunaan permainan edukatif menjadi salah satu metode yang relevan untuk menanamkan konsep bilangan pada anak usia dini.

Permainan edukatif adalah salah satu metode yang tepat untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak usia dini. Melalui permainan edukatif, anak bisa belajar mengenal angka, membilang benda, memahami urutan bilangan, dan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda secara menyenangkan. Pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini perlu dilakukan secara konkret dan bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Ramaini mengungkapkan, konsep bilangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menghubungkan-hubungkan benda-benda

Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

maupun lambang bilangan (Gunanti et al., 2021). Anak belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan media dan pengalaman nyata untuk membangun pemahamannya. Permainan edukatif dapat membantu anak mengenal angka, membilang benda, memahami urutan bilangan, membedakan jumlah banyak dan sedikit, serta menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya menghafal angka, tetapi juga memahami makna bilangan melalui pengalaman yang diperoleh secara langsung.

Penerapan metode permainan edukatif di RA Ma'unah Sari, guru telah menggunakan berbagai permainan edukatif untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Mereka menggunakan permainan seperti sentil, puzzle dadu, dan tepuk kartu angka. Lembaga menerapkan pendekatan bermain untuk pembelajaran mengenalkan konsep bilangan atau matematika dasar menjadi hal yang menarik. Penggunaan metode permainan edukatif menyesuaikan dengan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret bukan hafalan. Ini sejalan dengan pendapat Piaget bahwa anak tidak dapat memahami konsep-konsep abstrak, sehingga pembelajaran harus berfokus pada pengalaman konkret yang langsung menghubungkan mereka dengan dunia disekitarnya (Alfadhilah, 2025). Hasilnya, sebagian besar anak sudah bisa mengenal lambang bilangan, membilang benda, dan memahami urutan angka sederhana.

Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini tidak terlepas dari perkembangan kognitif yang sedang berlangsung. Anak usia 4–5 tahun mulai mampu menggunakan simbol-simbol sederhana untuk merepresentasikan objek atau pengalaman yang mereka alami. Pada tahap ini, anak mulai mengenal lambang angka, memahami jumlah benda, serta membedakan hubungan kuantitas sederhana melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya (Dina & Purnamasari, 2023).

Pengenalan konsep bilangan sejak usia dini bertujuan untuk membantu anak memahami hubungan antara lambang bilangan dan jumlah benda secara konkret. Anak tidak hanya dituntut untuk menghafal angka, tetapi juga memahami makna bilangan sebagai representasi dari suatu jumlah. Melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, anak dapat belajar membedakan banyak dan sedikit,

mengurutkan angka, serta membandingkan kuantitas sederhana sebagai dasar kemampuan berhitung selanjutnya.(Rahma & Widyasari, 2023)

Pembelajaran matematika pada anak usia dini perlu dirancang sesuai dengan karakteristik belajar anak yang aktif, eksploratif, dan menyukai aktivitas bermain. Menurut Warmansyah dkk. (2023), pengembangan konsep matematika pada anak harus mempertimbangkan kemampuan aktual dan kesiapan kognitif mereka agar pembelajaran dapat dipahami secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak seharusnya diberikan melalui hafalan semata, melainkan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan objek konkret dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah penggunaan permainan edukatif. Permainan edukatif merupakan kegiatan bermain yang dirancang mengandung unsur pendidikan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Melalui permainan edukatif, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif, menyenangkan, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta pemahaman konsep yang sedang dipelajari(Mulyani, 2022). Selain itu, permainan juga menjadi sarana bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Agustin, 2022)

Bermain merupakan kebutuhan penting bagi anak usia dini karena melalui aktivitas bermain anak dapat belajar tanpa merasa terbebani. Aktivitas bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Oleh sebab itu, penerapan permainan edukatif dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan diharapkan dapat membantu anak memahami konsep matematika dasar secara lebih mudah dan bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Setiawan et al., 2022).

Kemampuan mengenal konsep bilangan pada setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan metode permainan edukatif dan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan penerapan metode permainan edukatif dan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di RA Ma'unah Sari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

pelaksanaan metode permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun di RA Ma'unah Sari serta mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penerapan permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 2-5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru, orang tua untuk menjadi salah satu alternative dalam menstimulasi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia dini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam penerapan metode permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun. Riset dalam bentuk kualitatif tujuannya untuk mendeskripsikan beragam keadaan, dan situasi yang terjadi dan dapat melihat bagaimana penerapan metode permainan edukatif dapat menstimulus kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun.

Penelitian dilakukan di Lembaga RA ma'unah Sari yang beralamat di Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya No. 517 desa Ngroto Kec, Pujon Kab. Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekola dan guru di sekolah RA Ma'unah Sari. Adapun wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancara kepala sekolah di Kelas Ra Ma'unah Sari. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa foto saat observasi dan wawancara berlangsung

Peneliti juga melakukan analisa data secara interaktif dan membangun hubungan yang saling berkesinambungan antara instrumen peneliti serta data yang dikumpulkan di lapangan. Studi ini berfokus pada penerapan metode permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun di RA Ma'unah Sari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode Permainan Edukatif dalam Mengenalkan Konsep Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Penelitian yang dilakukan di RA Ma'unah Sari mengenai penggunaan metode permainan edukatif menunjukkan bahwa pelaksanaan metode permainan edukatif dalam Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru melaksanakan pembiasaan pagi seperti berdoa, murojaah, dan diskusi sederhana terkait tema pembelajaran. Selanjutnya, guru memperkenalkan permainan yang akan digunakan, menjelaskan aturan bermain, serta memberikan contoh cara bermain kepada anak. Pada kegiatan inti, anak terlibat secara langsung dalam berbagai permainan edukatif yang dirancang untuk mengenalkan konsep bilangan, seperti kartu angka, puzzle dadu, tepuk kartu angka, dan permainan sentil. Sementara itu, pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi sederhana melalui tanya jawab serta memberikan penguatan terhadap kemampuan yang telah ditunjukkan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan permainan edukatif membuat anak lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas bermain yang melibatkan benda konkret. Kondisi tersebut membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih bermakna, seperti mengenal lambang bilangan, membilang benda, memahami urutan angka, serta membedakan jumlah banyak dan sedikit. Selain itu, interaksi yang terjadi selama permainan juga mendorong anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sesuai wawancara dengan Ibu Wali kelas kelompok A1 MY menyatakan bahwa:

“Anak-anak terlihat antusias dan aktif saat mengikuti permainan. Mereka lebih semangat belajar, senang mencoba, dan khususnya untuk anak laki-laki mereka sangat antusias pada permainan tepuk kartu karena permainan itu sangat diminati anak laki-laki. Walaupun ada beberapa anak yang masih perlu dibimbing, secara umum respons anak sangat positif.”



Gambar 1. Anak Berhitung melalui Permainan Sentil Tutup Botol



Gambar 2. Anak Mengenal Bentuk Angka melalui Permainan Edukatif Puzzle Dadu

Gambar 1. anak menunjukkan respons yang antusias dan terlibat aktif dalam permainan edukatif dengan memperhatikan media permainan serta berinteraksi bersama teman-temannya selama kegiatan berlangsung . Gambar 2. Anak-anak tampak aktif dan antusias berpartisipasi dalam permainan. Mereka bergantian melempar dadu, menghitung jumlah titik yang muncul, dan kemudian menemukan simbol angka yang sesuai pada sepasang kacamata. Beberapa anak mampu mengenali angka dengan cepat, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan. Mereka juga tampak senang berinteraksi dengan teman-teman mereka dan mencoba memecahkan permainan dengan menemukan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan minat dan keterlibatan mereka dalam aktivitas tersebut, yang memperkenalkan mereka pada konsep angka melalui permainan edukatif. Sesuai dengan penjelasan ibu KL bahwa:

“Sebagian besar anak terlihat aktif mengikuti permainan, meskipun masih ada beberapa yang perlu didorong. Guru mengatasinya dengan memberi bimbingan sesuai kemampuan anak, serta membantu dan mencontohkan pada anak yang masih kesulitan.”

Hambatan yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya anak yang kurang fokus dan terlalu larut dalam permainan. Kondisi ini membuat perhatian anak teralih dari tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya, guru perlu memberikan arahan kembali agar anak dapat fokus dan mengikuti kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ibu MY menyatakan bahwa:

“terkadang anak terlalu asyik bermain, dan membuat mereka sulit diarahkan kembali.”

Mengatasi anak yang terlalu asyik bermain, guru terlebih dahulu menetapkan aturan yang jelas sebelum kegiatan dimulai agar anak memahami batasan dalam bermain. Selama kegiatan berlangsung, guru juga secara berkala mengingatkan tujuan permainan dengan cara yang sederhana, sehingga perhatian anak tetap terarah. apabila terdapat anak yang mulai larut dalam permainan, guru mendekati dan mengarahkan kembali dengan cara yang halus, seperti melalui pertanyaan atau ajakan yang di jelaskan oleh ibu MY bahwa:

“yang saya lakukan adalah memberi aturan yang jelas sebelum permainan dimulai, supaya anak tahu batasannya. Saat bermain, saya juga sering

mengingatkan tujuan permainan dengan cara sederhana agar anak tetap fokus. Kalau ada anak yang terlalu asyik bermain, saya dekati dan arahkan kembali dengan cara yang halus, misalnya lewat pertanyaan atau ajakan. Selain itu, saya juga memberi tanda waktu, supaya anak terbiasa berhenti dan kembali mengikuti arahan guru.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan edukatif menjadi metode yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran lebih efektif apabila diberikan melalui pengalaman konkret dan penggunaan simbol yang dekat dengan kehidupan anak. Piaget menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol, tetapi masih membutuhkan objek nyata untuk membantu memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan kartu angka, puzzle dadu, dan permainan lainnya membantu anak menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Selama kegiatan bermain, guru memberikan arahan dan pendampingan (Rini, 2025), sedangkan anak berinteraksi dengan teman-temannya untuk menyelesaikan permainan. Interaksi tersebut membantu anak memperoleh pemahaman baru yang sebelumnya belum mampu dicapai secara mandiri. Dengan demikian, permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga menjadi media yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pendapat Mulyani, (2022) yang menyatakan bahwa permainan edukatif merupakan permainan yang mengandung unsur pendidikan dan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Gunawan dan Muhammad menjelaskan bahwa permainan edukatif membantu anak memahami konsep tertentu melalui proses belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif (Rumiyati & Zul, 2024). Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari tingginya keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung serta kemampuan anak dalam mengikuti setiap permainan yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan metode permainan edukatif di RA Ma'unah Sari telah berlangsung dengan

baik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain yang terencana dan melibatkan benda konkret, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam mengenal konsep bilangan. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengenalan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun.

1. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Permainan Edukatif dalam Mengenalkan Konsep Bilangan pada Anak Usia 4-5 tahun

Penerapan permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya kegiatan bermain yang dirancang secara terarah dapat membantu anak lebih mudah memahami konsep bilangan seperti mengenal angka, menghitung, serta mencocokkan jumlah benda dengan simbol angka karena pembelajaran dilakukan secara konkret dan menyenangkan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan, seperti perhatian anak yang mudah berubah, perbedaan kemampuan setiap anak, serta pergantian pendidik yang dapat mempengaruhi konsistensi penerapan permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran.

a. Kelebihan Penerapan Permainan Edukatif dalam Mengenalkan Konsep Bilangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun di RA Ma'unah Sari memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak telah mampu mengenal lambang bilangan, membilang benda sesuai jumlahnya, menyebutkan urutan angka, serta menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Anak juga terlihat lebih aktif, antusias, dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran karena proses belajar dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan menggunakan benda konkret.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MY selaku guru kelas A1 menyapaikan Perkembangan kemampuan anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian

besar anak yang sudah mulai mengenal angka serta mampu melakukan perhitungan sederhana.

“anak-anak sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenal dan memahami konsep. Mereka juga sudah bisa menghitung dengan lebih tepat, meskipun masih ada beberapa anak yang belum konsisten dalam urutan. Hal ini wajar karena mereka masih dalam tahap belajar dan perlu pembiasaan berkelanjutan.”

Ibu KL menjelaskan untuk mengetahui kemampuan anak dilakukan evaluasi secara langsung selama kegiatan berlangsung. Guru mengamati satu per satu anak saat mereka bermain dalam kelompok untuk melihat kemampuan dan keterlibatannya. Jika anak sudah menunjukkan pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi melalui permainan secara mandiri.

“dilakukan secara langsung guru memperhatikan satu persatu anak ketika menggunakan permainan secara berkelompok anak mampu maka dilanjut evaluasi menggunakan permainan sendiri diawasi oleh guru.”

Ibu KL juga menyampaikan metode permainan edukatif dinilai efektif dalam membantu anak memahami konsep bilangan. Melalui kegiatan bermain, anak menjadi lebih mudah menangkap materi karena proses belajar terasa menyenangkan. Selain itu, anak juga terlihat lebih aktif dan cepat merespons pembelajaran yang diberikan. Meskipun demikian, pendampingan dari guru tetap diperlukan agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.

“Menurut saya, metode permainan edukatif cukup efektif. Anak jadi lebih mudah memahami konsep bilangan karena mereka belajar sambil bermain. Mereka juga lebih aktif dan cepat menangkap materi karena kegiatannya menyenangkan. Tapi tetap perlu pendampingan dari guru supaya hasilnya bisa maksimal”

Kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan terlihat ketika mereka mampu membilang benda konkret maupun gambar yang digunakan dalam kegiatan permainan. Anak juga mampu menunjukkan lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah benda yang dihitung serta memahami urutan angka secara sederhana. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara

langsung selama kegiatan bermain, sehingga anak tidak hanya menghafal angka, tetapi juga memahami makna bilangan sebagai representasi dari suatu jumlah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ramaini yang menyatakan bahwa konsep bilangan merupakan kemampuan anak dalam menghubungkan benda-benda dengan lambang bilangan sebagai representasi jumlah tertentu (Gunanti et al., 2021). Pemahaman konsep bilangan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menyebutkan angka, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antara simbol angka dan jumlah benda yang diwakilinya. Oleh karena itu, kemampuan yang ditunjukkan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka telah mulai memahami konsep bilangan secara bermakna.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek atau pengalaman yang dialaminya, meskipun pemikirannya masih bergantung pada benda konkret (Rohmah, 2025). Kemampuan anak dalam mengenali lambang bilangan dan menghubungkannya dengan jumlah benda menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir simbolik yang sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak (Qiptiyah, 2024). Selama kegiatan permainan edukatif, anak memperoleh bimbingan dari guru dan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui proses tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan secara bertahap. Bantuan yang diberikan guru dalam bentuk arahan, pertanyaan, maupun contoh bermain membantu anak memahami konsep yang sebelumnya belum dapat dikuasai secara mandiri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suyanto yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun sudah mulai perlu dikenalkan pada konsep bilangan (Stiawan & Mustaqimah, 2021). Pada usia ini, anak mulai memahami konsep jumlah, urutan angka, dan hubungan antara benda dengan lambang bilangan. Kemampuan yang ditunjukkan anak di RA Ma'unah Sari memperlihatkan bahwa pengenalan konsep bilangan melalui permainan edukatif mampu memberikan

stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal bilangan tanpa merasa tertekan atau terbebani oleh tuntutan akademik.

b. Kekurangan Penerapan Permainan Edukatif dalam Mengenalkan Konsep Bilangan

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan masih menunjukkan beberapa kekurangan, yaitu belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap anak, menjaga fokus anak selama kegiatan berlangsung, serta mempertahankan konsistensi penerapan akibat adanya pergantian pendidik.

Hasil wawancara dengan bu KL yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang sering muncul dalam kegiatan permainan edukatif di kelas adalah adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak. Meskipun mereka berada pada usia yang sama, tingkat pemahaman dan kemampuan belajar anak tidak selalu setara, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

“hambatannya mungkin pada so'al kemampuan anak, karena meskipun usia mereka sama tetapi kemampuan mereka berbeda.”

Ibu Pipit juga menambahkan bahwa hambatan yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya anak yang kurang fokus dan terlalu larut dalam permainan. Kondisi ini membuat perhatian anak teralihkan dari tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya, guru perlu memberikan arahan kembali agar anak dapat fokus dan mengikuti kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

“terkadang anak terlalu asyik bermain, dan membuat mereka sulit diarahkan kembali.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ifa selaku kepala sekolah RA ma'unah Sari, dalam pelaksanaan permainan edukatif masih ditemukan kendala dalam menjaga konsistensi penerapan pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah adanya pergantian pendidik, sehingga cara penyampaian materi, pengelolaan kegiatan bermain, serta penerapan permainan edukatif dapat berbeda pada setiap pendidik.

“salah satu tantangan dalam penerapan permainan edukatif adalah menjaga konsistensi pelaksanaannya. Beberapa tahun terakhir ada beberapa guru yang

keluar dan digantikan oleh guru baru. Kondisi tersebut membuat cara penerapan permainan edukatif kadang berbeda-beda, karena setiap guru memiliki pengalaman, cara mengajar, dan pemahaman yang tidak selalu sama. Guru yang baru juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang sudah diterapkan di lembaga, sehingga pelaksanaan permainan edukatif terkadang perlu penyesuaian kembali”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan yang ditemukan yaitu perhatian anak yang mudah berubah saat kegiatan bermain berlangsung, sehingga anak sering berpindah fokus ketika pembelajaran dilakukan. Selain itu, kemampuan setiap anak yang berbeda menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan dan stimulasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Ada anak yang cepat memahami lambang bilangan dan menghitung benda, namun ada juga yang masih memerlukan bantuan dan pengulangan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pendapat Setiawan & Nadar, (2021) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki daya perhatian yang pendek dan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda.

Tantangan lainnya yaitu menjaga konsistensi penerapan permainan edukatif akibat adanya pergantian pendidik. Pergantian guru menyebabkan adanya perbedaan dalam cara mengajar, pengelolaan kelas, serta penerapan permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru baru juga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang sudah diterapkan di lembaga sehingga pelaksanaan permainan edukatif terkadang mengalami penyesuaian kembali. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurasyiah & Atikah, (2023) yang menyatakan bahwa setiap anak usia dini memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

D. Simpulan

Penerapan permainan edukatif dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak usia 4–5 tahun di RA Ma'unah Sari dilakukan melalui berbagai kegiatan bermain menggunakan benda konkret seperti sentil tutup botol, puzzle dadu, dan tepuk kartu

angka. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan interaktif sehingga membantu anak memahami konsep bilangan melalui pengalaman langsung.

Permainan edukatif memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan minat belajar anak. Selain itu, permainan edukatif membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih bermakna. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala seperti perhatian anak yang mudah berubah, perbedaan kemampuan anak, dan konsistensi penerapan permainan edukatif akibat pergantian pendidik.

Daftar Rujukan

- Agustin, M. (2022). *Menghidupkan Kembali Permainan Tradisional Suatu Keniscayaan*. In *Bermain Bagi Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* (1st Ed.). Refika Aditama.
- Alfadhilah, J. (2025). *View Of Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/1092/614>
- Dina, N. R., & Purnamasari, Y. M. (2023). *Pengembangan Game Power Point Untuk Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini*. 4(1), 30–47.
- Gunanti, E., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2021). *Mengenai Konsep Bilangan Melalui Pembelajaran Multimedia Pada Anak 4-5 Tahun*. 9(2).
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. 4.
- Iriyanti. (2023). *Peningkatan Kemampuan Mengenai Konsep Bilangan Melalui Media Number Rods Pada Kelompok A*. 12(1), 1–6.
- Mulyani, N. (2022). *PERMAINAN EDUKATIF: Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Qiptiyah, T. M. Q. (2024). *Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)*. 5(1), 204–220.
- Rahma, T. D., & Widyasari, C. (2023). *Analisis Kemampuan Mengenai Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kantong Buah Pintar*. 7(2), 2293–2300. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4120>
- Rini. (2025). *Teori Bermain Anak Usia Dini Menurut Para Ahli*. 1(Agustus), 11–19.
- Rohmah, U. (2025). *Perkembangan Dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>

- Rumiyati, & Zul, F. (2024). *Peran Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kognitif Anak Usia Dini*. 1206, 468–478.
- Setiawan, E., & Nadar, W. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Erlangga.
- Setiawan, E., Sajawandi, L., Dewi, M. S., & Sulyandari, A. K. (2022). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi.
- Stiawan, D., & Mustaqimah, N. (2021). *Jurnal Pendidikan Matematika Pembelajaran Mengenal Konsep Bilangan Matematika Pada Anak Corresponding Author : Drajatstiawan@Iainpekalongan.Ac.Id*. 1(2).
- Sufa, F. F., & Widyahening, E. T. (2023). *Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Matematika Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. 7(3), 3819–3830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3646>
- Sulyandari, A. K. (2020). *Pendampingan Pembelajaran Representasi Matematika Bagi Guru Ra Kecamatan Karangploso Malang*. 2(2), 263–278.
- Waadah, S. M., & Rukanda, N. (2025). *Efforts To Improve Understanding Of The Concept Of Numbers Through The Media Of Learning Numbers Cards In Early Children In*. 14(2252), 164–170.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Syarfina, Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.